

Mengungkap Ilusi Kebajikan Moral dalam QS. Āli 'Imrān 188: Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed

* Ameliya Setia Wati ¹

'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro' ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Rembang, Indonesia

* Corresponding author: watiameliasetia@gmail.com

Submit: 01-06-2026

Revision/resubmit: 12-06-2026

Approve: 20-06-2026

Abstract

This study explores Surah Āli 'Imrān [3]:188 using Abdullah Saeed's contextual hermeneutical approach, highlighting its moral critique of false praise, hypocrisy, and pride in wrongdoing. The research is motivated by contemporary realities in which image construction, information manipulation, and symbolic morality increasingly shape public behaviour in digital society. Employing qualitative library research with a descriptive-analytical method, it examines classical Qur'anic commentaries, *asbāh al-nuẓūl* traditions, and Saeed's hermeneutics to uncover both the historical background and the universal ethical values contained in the verse. Findings show that the verse was revealed in response to certain groups among the *Ahl al-Kitāb* and hypocrites who concealed truth, claimed recognition for deeds they did not perform, and felt pride in deception. Saeed's contextual reading demonstrates that the verse transcends its original setting, offering a universal moral framework centred on integrity, honesty, responsibility, and ethical accountability. The study argues that this framework remains highly relevant today, especially in addressing phenomena such as hoaxes, self-image manipulation, performative religiosity, and the pursuit of social legitimacy through false representation. Thus, Qur'an 3:188 functions not only as a theological warning but also as an ethical guide for maintaining moral integrity in modern society. Recommendations include applying Saeed's contextual hermeneutics in academic and practical settings, integrating it into Qur'anic studies curricula, and linking it with interdisciplinary research on digital ethics and media literacy. Future research should expand comparative hermeneutics, empirical reception studies, and digital ethics applications of Qur'anic moral frameworks.

Keywords: QS. Āli 'Imrān [3]:188; Abdullah Saeed hermeneutics; moral integrity; false praise; hypocrisy.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji surah Āli ‘Imrān [3]:188 dengan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, menyoroti kritik moral terhadap pujian palsu, kemunafikan, dan kebanggaan dalam perbuatan salah. Kajian ini berangkat dari realitas sosial kontemporer di mana konstruksi citra, manipulasi informasi, dan moralitas simbolik semakin membentuk perilaku publik dalam masyarakat digital. Dengan metode penelitian kepustakaan kualitatif dan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah tafsir klasik, tradisi *asbāb al-nuzūl*, serta hermeneutika Saeed untuk menggali konteks historis sekaligus nilai etis universal yang terkandung dalam ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan sebagai respons terhadap kelompok tertentu dari *Ahl al-Kitāb* dan kaum munafik yang menyembunyikan kebenaran, mencari pengakuan atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, serta merasa bangga atas tipu daya mereka. Melalui pembacaan kontekstual Saeed, ayat ini melampaui latar historisnya dan berfungsi sebagai kerangka moral universal tentang integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas etis. Penelitian ini menegaskan bahwa pesan moral tersebut tetap relevan untuk menjawab fenomena modern seperti hoaks, manipulasi citra diri, religiusitas performatif, dan pencarian legitimasi sosial melalui representasi palsu. Dengan demikian, QS. Āli ‘Imrān [3]:188 bukan hanya peringatan teologis, tetapi juga pedoman etis untuk menjaga integritas moral di masyarakat kontemporer. Rekomendasi penelitian meliputi penerapan hermeneutika kontekstual Saeed dalam kajian akademik dan praktis, integrasi ke dalam kurikulum studi al-Qur’an, serta pengembangan riset interdisipliner tentang etika digital dan literasi media. Penelitian selanjutnya perlu memperluas studi komparatif, riset empiris penerimaan, dan aplikasi etika Qur’ani dalam media digital.

Kata-kata kunci : QS. Āli ‘Imrān [3]:188; hermeneutika kontekstual; Abdullah Saeed; integritas moral; pujian palsu; kemunafikan.

Pendahuluan

Abdullah Saeed merupakan cendekiawan Muslim yang aktif menulis berbagai karya ilmiah tentang Islam kontemporer dan persoalan umat Muslim modern.¹ Saeed juga memperdalam bidang linguistik terapan dan dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam menguasai berbagai bahasa, sehingga membuka peluang baginya untuk menjalin kerja sama riset dengan para akademisi dari berbagai belahan dunia.² Beliau telah memainkan peran penting dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi pengembangan studi Islam dalam konteks akademik di Australia secara lebih luas.³

Saeed berupaya menjadikan ajaran Islam tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai ruang dan waktu. Komitmen tersebut tercermin dalam karya-karyanya yang konsisten mengusung pendekatan tafsir kontekstual.⁴ Dalam pengembangan metode ini, Saeed banyak merujuk pada pemikir reformis seperti Ghulam Ahmad Pervez, Mohammed Arkoun, Khaled Abou el-Fadl, Farid Esack, dan terutama Fazlur Rahman.⁵ Di antara tokoh-tokoh tersebut, pemikiran Rahman memiliki pengaruh paling dominan terhadap kerangka tafsir yang dibangun oleh Saeed, khususnya dalam pendekatan tafsir kontekstual yang ia kembangkan.⁶ Saeed dianggap sebagai penerus sekaligus penyempurna metodologi tafsir Rahman, yang menekankan pentingnya memahami al-Qur'an secara holistik dan kontekstual. Kritik Rahman terhadap pendekatan tradisional yang atomistik menjadi dasar bagi Saeed dalam menghubungkan teks al-Qur'an dengan konteks sosial saat pewahyuan dan kondisi umat Islam masa kini.⁷ Sejak awal, Abdullah Saeed menegaskan bahwa warisan tafsir klasik tetap perlu dipelajari, disaring, dan dikembangkan secara kritis sebagai fondasi dalam merumuskan pendekatan tafsir al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan tantangan era modern.⁸ Tidak seperti golongan tekstualis yang hanya mengandalkan analisis kebahasaan, kelompok kontekstualis memperluas cakupan penafsiran dengan mengintegrasikan berbagai

¹ Zainuddin Fanani, *Memahami Pemikiran Abdullah Saeed tentang Gerakan Islam Progresif dalam Konteks Sosiologi*, 7, no. 1 (December 2019): 53–66, <https://doi.org/10.35897/ps.v7i1.249>.

² M. K. Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (June 2016): 1–22, <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>.

³ Fanani, *Memahami Pemikiran Abdullah Saeed tentang Gerakan Islam Progresif dalam Konteks Sosiologi*.

⁴ Mohd Nazri bin Johari et al., "Pendekatan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Abdullah Saeed," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (June 2025): 295–309, <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/400>.

⁵ Emir Surya Kautsar, Ahmad Mujahid, and M. Ag Sohras, "Gagasan Abdullah Saeed tentang Pendekatan Kontekstual Terhadap Al-Qur'an (Sebuah Kajian Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), https://www.academia.edu/download/104745461/GAGASAN_ABDULLAH_SAEED_TENTANG_PENDEKATAN_KONTEKSTUAL_TERHADAP_AL_QUR'_AN.pdf.

⁶ Apri Wardana Ritonga, Hasnil Oktavera, and Ernawati, "Reformulasi Pemikiran Islam Tradisional: Studi Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Fazlur Rahman," *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 2 (February 2026): 144–51, <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i2.11>.

⁷ Fazlur Raḥmān, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 8. impr, Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15 (Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002).

⁸ Abd Aziz Faiz, "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (June 2024): 271–90, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2019>.

disiplin ilmu modern, seperti hermeneutika, teori sastra, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.⁹ Salah satu tokoh yang dikenal menganut pendekatan ini, meskipun tidak secara langsung menyebut dirinya sebagai kontekstualis, adalah Fazlur Rahman.¹⁰

Abdullah Saeed menunjukkan kekaguman yang besar terhadap Fazlur Rahman, sebagaimana tampak dalam apresiasinya terhadap pemikiran Rahman dalam karya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Menurut Saeed, Rahman adalah salah satu tokoh Muslim modern yang memiliki peran penting dalam merumuskan pendekatan baru terhadap al-Qur'an yang relevan dengan konteks kekinian. Gagasan *double movement* yang dikembangkan Rahman memberikan pengaruh besar dalam pemikiran Saeed. Pendekatan ini melibatkan proses penafsiran yang dimulai dari pemahaman realitas masa kini, kemudian menelusuri konteks pewahyuan al-Qur'an untuk menggali nilai-nilainya, dan akhirnya mengembalikan pesan tersebut agar bisa diterapkan secara relevan dalam kehidupan modern.¹¹

Dalam kajian hermeneutika Abdullah Saeed dan Fazlur Rahman, akhlak merupakan refleksi hakiki dari kepribadian seseorang, yang menunjukkan kualitas moral serta integritas individu dalam berbagai situasi sosial. Nilai-nilai akhlak menjadi standar utama dalam menilai perilaku manusia, terlepas dari status atau latar belakangnya. Sejarah mencatat bahwa keruntuhan peradaban seperti kaum 'Ad, Thamud, Madyan, dan Saba' bukan sekadar karena lemahnya kekuatan ekonomi atau militer, melainkan karena kehancuran moral yang merajalela. Kesombongan, kebohongan, kezaliman, serta hasrat memperoleh pujian yang tidak sesuai dengan kenyataan menjadi penyebab utama degradasi tersebut. Oleh karena itu, membangun dan merawat tatanan moral bukan hanya menjadi tugas pribadi, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif demi menjaga stabilitas dan masa depan peradaban.¹²

Beragam peristiwa dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan penyimpangan dari nilai moral, terutama dalam kehidupan sosial. Salah satu contohnya adalah kecenderungan seseorang merasa bangga dan mencari pujian atas tindakan yang sejatinya keliru, seperti siswa yang mencontek saat ujian namun tetap dipuji karena memperoleh nilai tinggi. Kasus seperti ini menunjukkan pentingnya menanamkan akhlak secara nyata dalam kehidupan, sebagaimana ditekankan dalam QS. *Āli 'Imrān* ayat 188 berikut:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُجِبُونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

⁹ Syarif Budiman et al., "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur'an Abad 21," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (March 2024): 821–30, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>.

¹⁰ Ainun Salida et al., "Teori Kontemporer Fazlur Rahman Mengenai Wahyu Al-Qur'an Hadir dalam Terma-Terma," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 1 (January 2024): 9–20, <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v12i1.565>.

¹¹ Muhammad Naufal Ashshiddieqi and Muhammad Rofi Elwafa, "The Qur'an as a Treatise on Revelation: A Hermeneutical Analysis of the Concept of Revelation by Fazlur Rahman and Abdullah Saeed," *Israqi* 24, no. 1 (July 2025): 257–72, <https://journals2.ums.ac.id/israqi/article/view/10505>.

¹² Suwito, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih" (Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1995).

*"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa (perbuatan buruk) yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji atas perbuatan (yang mereka anggap baik) yang tidak mereka lakukan, kamu jangan sekali-kali mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih."*¹³

Permasalahan ini juga dapat ditelusuri melalui konteks historis turunnya QS. *Āli Imrān* ayat 188, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Asy-Syaikhān dari Hamid bin 'Abdurrahman bin 'Auf. Dalam dialog antara Marwan dan Ibn 'Abbas, dijelaskan bahwa ayat tersebut tidak ditujukan kepada orang secara umum, melainkan kepada Ahl al-Kitāb. Mereka biasa menyembunyikan kebenaran saat ditanya Nabi ﷺ lalu memberikan jawaban yang tidak sesuai. Setelah itu, mereka merasa puas dan bangga, bahkan berharap mendapat pujian dari orang lain atas tindakan mereka yang menyesatkan tersebut.¹⁴

Dengan mempertimbangkan berbagai realitas sosial serta konteks historis ayat tersebut, QS. *Āli Imrān* ayat 188 menjadi relevan untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam menjawab fenomena moralitas yang tampak semakin rapuh di tengah masyarakat modern. Ayat ini tidak hanya menyoroti perilaku suka dipuji atas sesuatu yang tidak dilakukan, tetapi juga menegaskan bahwa perilaku tersebut berakar dari kepalsuan dan manipulasi moral.¹⁵ Untuk memahami pesan etis yang terkandung dalam ayat ini secara lebih kontekstual dan aplikatif, pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed menjadi penting. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi juga menempatkannya dalam konteks sosial, budaya, dan historis, sehingga nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an dapat dihidupkan dalam kehidupan nyata yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menetapkan fokus permasalahan dalam studi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi dan makna etis QS. *Āli Imrān* ayat 188 dalam menjawab fenomena penyimpangan moral di masyarakat modern, khususnya perilaku bangga atas kesalahan dan mencari pujian atas sesuatu yang tidak dilakukan?
2. Bagaimana pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dapat digunakan untuk memahami pesan moral QS. *Āli Imrān* ayat 188 secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial masyarakat masa kini?

Kajian Literatur

Penelitian mengenai hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dalam satu dekade terakhir umumnya berfokus pada aspek metodologis dan konseptual. Thoriq Aziz Jayana¹⁶ mengkaji model

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Edisi Penyempurnaan, Terjemahan Indonesia (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).

¹⁴ K. H. Q. Shaleh, H. A. A. Dahlan, and M. D. Dahlan, *Asbabun Nuṣūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000).

¹⁵ Ahmad Suhendra Hasibuan, Khoirul Mubin, and Khairuddin Bangun, Rekontekstualisasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Modern: Telaah Tafsir al-Wasith & al-Ibriz atas QS. Ali Imran 187-191, 2024, <https://ejournal.iainurru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/797>.

¹⁶ Thoriq Aziz Jayana, "Model Interpretasi Al-Quran Dalam Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (November 2019): 112, <https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51581>.

interpretasi kontekstual Saeed sebagai pengembangan pemikiran Fazlur Rahman, sementara Nabila Fajriyanti Muhyin¹⁷ menjelaskan prinsip-prinsip penafsiran kontekstual yang ditawarkan Saeed dalam menjawab tantangan modernitas. Selanjutnya, Shinta Nurani¹⁸ mengaplikasikan teori hierarki nilai (*hierarchy of values*) Abdullah Saeed pada QS. Al-Hujurat untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Muhammad Hatta¹⁹ menyoroti pentingnya rekonstruksi penafsiran Al-Qur'an dengan menghubungkan teks, konteks pewahyuan, dan kebutuhan masyarakat kontemporer, sedangkan Muhammad Barir²⁰ memfokuskan kajiannya pada aspek epistemologis hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi tafsir kontemporer, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji QS. Āli 'Imrān [3]:188 sebagai kritik terhadap fenomena kepalsuan moral (*moral hypocrisy*), budaya pencitraan, dan pencarian pengakuan sosial melalui representasi yang tidak autentik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis QS. Āli 'Imrān [3]:188 melalui hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed guna mengungkap relevansi pesan moral ayat dalam menghadapi problem etika masyarakat digital kontemporer.

Tabel 1. Tinjauan Literatur dan Celah Penelitian

No.	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Keterbatasan / Celah Penelitian
1	Thoriq Aziz Jayana (2019), Jurnal Pemikiran Sosiologi	Model interpretasi Al-Qur'an dalam hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed	Menjelaskan langkah-langkah metodologis interpretasi kontekstual Saeed sebagai pengembangan teori Fazlur Rahman.	Bersifat teoretis-metodologis dan tidak mengaplikasikan model tersebut pada QS. Āli 'Imrān [3]:188 maupun isu kepalsuan moral.
2	Nabila Fajriyanti Muhyin (2023), Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an	Konsep penafsiran kontekstual Abdullah Saeed	Menguraikan prinsip-prinsip kontekstualisasi Al-Qur'an menurut Saeed untuk menjawab tantangan modernitas.	Fokus pada konstruksi teori, belum menguji relevansi etika ayat tertentu dalam fenomena sosial kontemporer.

¹⁷ Nabila Fajriyanti Muhyin, "The Concepts of Contextual Interpretation of The Qur'an Abdullah Saeed," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (October 2023): 1–16, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.289>.

¹⁸ Shinta Nurani, "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in Q.S. Al-Hujurat)," *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (May 2021): 159, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.1951>.

¹⁹ Muhammad Hatta, "Abdullah Saeed's Contextual Restructures of The Qur'an," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (March 2023): 47–55, <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.56>.

²⁰ Muhammad Barir, "Abdullah Saeed's Contextual Approach to Qur'anic Interpretation: Epistemology and the Reconstruction of Conceptual Mapping," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 8, no. 2 (April 2026): 203–32, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v8i2.561>.

3	Shinta Nurani (2021), Al-Quds: Jurnal Studi Al- Qur'an dan Hadis	Hierarki nilai (<i>hierarchy of values</i>) Abdullah Saeed pada QS. al-Hujurāt	Menunjukkan penerapan hierarki nilai Saeed dalam membaca ayat etika sosial.	Objek kajian terbatas pada QS. al-Hujurāt dan belum membahas persoalan moral hypocrisy atau pencarian pujian palsu.
4	Muhammad Hatta (2023), International Journal of Islamic Thought and Humanities	Rekonstruksi kontekstual Al- Qur'an menurut Abdullah Saeed	Menegaskan pentingnya menghubungkan teks, konteks pewahyuan, dan kebutuhan umat kontemporer.	Tidak mengkaji ayat tertentu dan belum menghubungkan teori Saeed dengan fenomena manipulasi moral di era digital.
5	Muhammad Barir (2026), Tanzil: Jurnal Studi Al- Qur'an	Epistemologi hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed	Mengkaji dasar epistemologis dan peta konseptual hermeneutika Saeed.	Berhenti pada aspek epistemologi; belum mengoperasionalkan teori untuk membaca QS. Āli ‘Imrān [3]:188 dalam konteks problem moral masyarakat modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca QS. Āli ‘Imrān [3]:188 melalui hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dengan menempatkan ayat tersebut sebagai landasan etik untuk mengkritik fenomena kepalsuan moral kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek metodologis dan epistemologis hermeneutika Saeed, penelitian ini menghubungkan pesan moral ayat dengan realitas sosial modern, seperti budaya pencitraan, religiusitas performatif, manipulasi citra digital, dan pencarian legitimasi sosial melalui representasi yang tidak autentik.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk menggali data mengenai analisis QS. Āli ‘Imrān [3]:188 menggunakan pendekatan hermeneutika Abdullah Saeed melalui studi pustaka.²¹ Dalam pengumpulan data, peneliti memfokuskan kajiannya pada sumber-sumber literatur yang relevan, baik yang tersedia di perpustakaan maupun referensi lain yang mendukung topik penelitian. Metode yang digunakan bersifat deskriptif-interpretatif dengan pendekatan hermeneutis, yakni metode yang berupaya menggambarkan dan menguraikan data secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada deskripsi terhadap QS. Āli ‘Imrān ayat 188, kemudian dianalisis secara mendalam berdasarkan teori hermeneutika yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

²¹ Wahyudin Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan,” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

Sumber dan Data Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini terletak pada kajian terhadap Surah *Āli 'Imrān* ayat 188, yang berfungsi sebagai sumber data primer. Sementara itu, untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga memanfaatkan sejumlah referensi tambahan sebagai sumber data sekunder. Referensi tersebut mencakup berbagai literatur yang berkaitan erat dengan tema penelitian, seperti karya-karya yang membahas teori hermeneutika terutama yang mengulas pemikiran Abdullah Saeed serta buku, artikel ilmiah, dan publikasi akademik lain yang mendukung pemahaman terhadap konteks dan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah metode studi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri, mengkaji, dan mengevaluasi berbagai teks, dokumen, serta referensi tertulis yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui pengumpulan sumber-sumber yang relevan dan mendukung fokus permasalahan. Data yang telah diperoleh kemudian diorganisasi dan dianalisis secara cermat guna menemukan pola, makna, atau keterkaitan yang signifikan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif dengan pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi makna tekstual QS. *Āli 'Imrān* ayat 188 berdasarkan sumber-sumber tafsir; (2) menelaah konteks historis pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*) serta kondisi sosial-budaya yang melatarbelakangi turunnya ayat; (3) mengidentifikasi nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam ayat berdasarkan kerangka hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed; dan (4) merekontekstualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam fenomena sosial kontemporer, seperti budaya pencitraan, manipulasi informasi, religiusitas performatif, dan pencarian pengakuan sosial melalui representasi yang tidak autentik. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria *trustworthiness* (keabsahan) yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.²² *Credibility* dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai tafsir, karya Abdullah Saeed, serta literatur akademik yang relevan. *Transferability* dicapai dengan menyajikan deskripsi yang rinci mengenai konteks penelitian sehingga memungkinkan pembaca memahami relevansi temuan pada konteks lain yang serupa. *Dependability* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga

²² Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (July 2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/iq.v1i1.60>.

analisis data. Adapun *confirmability* ditempuh melalui penggunaan sumber-sumber yang dapat diverifikasi serta penyajian interpretasi yang didasarkan pada data dan argumentasi akademik, sehingga temuan penelitian tidak semata-mata merupakan hasil subjektivitas peneliti.

Hasil

Konteks Historis QS. Āli 'Imrān Ayat 188

Hasil penelusuran terhadap literatur tafsir dan *asbāb al-nuzūl* menunjukkan bahwa QS. Āli 'Imrān ayat 188 turun dalam konteks interaksi Nabi Muhammad ﷺ dengan kelompok *Ahl al-Kitāb* dan kaum munafik di Madinah. Riwayat yang berasal dari Ibn 'Abbās menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan sebagian *Ahl al-Kitāb* yang menyembunyikan informasi yang sebenarnya mereka ketahui ketika Nabi Muhammad ﷺ menanyakan suatu persoalan kepada mereka. Alih-alih menyampaikan kebenaran, mereka memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan isi kitab mereka dan tetap mengharapakan pujian atas tindakan tersebut. Riwayat ini tercantum dalam karya al-Wāḥidī dan juga dikutip dalam berbagai kitab tafsir klasik.²³

Riwayat lain yang berasal dari Abū Sa'īd al-Khudrī menghubungkan ayat ini dengan perilaku kaum munafik yang enggan mengikuti peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Mereka merasa senang karena tidak ikut berjuang, tetapi ketika pasukan Muslim kembali, mereka berusaha memperoleh pengakuan dan pujian seolah-olah telah berkontribusi dalam perjuangan tersebut. Riwayat ini diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan menjadi salah satu dasar penafsiran para mufasir terhadap ayat ini.²⁴

Temuan dari berbagai riwayat menunjukkan bahwa ayat ini turun dalam situasi yang berkaitan dengan dua bentuk perilaku utama, yaitu penyembunyian kebenaran dan pencarian pengakuan atas sesuatu yang tidak dilakukan. Kedua perilaku tersebut menjadi objek kecaman dalam ayat dan menjadi latar historis utama turunnya QS. Āli 'Imrān ayat 188.

Penafsiran QS. Āli 'Imrān Ayat 188 dalam Literatur Tafsir

Penelusuran terhadap literatur tafsir menunjukkan adanya kesamaan substansial di antara para mufasir mengenai makna QS. Āli 'Imrān ayat 188. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada kelompok *Ahl al-Kitāb* yang telah menerima amanah untuk menjelaskan kebenaran mengenai Nabi Muhammad ﷺ, tetapi justru menyembunyikannya. Mereka merasa bangga atas tindakan tersebut dan menginginkan pujian dari masyarakat meskipun tidak melaksanakan amanah yang dibebankan kepada mereka.²⁵

Ibn Kathīr mengumpulkan beberapa riwayat yang mengaitkan ayat ini dengan *Ahl al-Kitāb* dan kaum munafik. Menurutny, ayat tersebut mengecam orang-orang yang senang memperoleh

²³ Muhyiddin Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Adḍakkar: Al-Muntakhabah Min Kalāmī Sayyid al-Abrar*, I (Kairo: Dar al-Hadith, 2000).

²⁴ Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 9, The Translation of the Meanings of *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Arabic-English), Translated by Dr. Muhammad Muhsin Khan (Riyadh: Darussalam Publishers & Distributors, 1997).

²⁵ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 30, Ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000).

penghormatan atas sesuatu yang tidak mereka lakukan. Ibn Kathīr juga menegaskan bahwa perilaku tersebut tidak terbatas pada satu kelompok tertentu, tetapi dapat muncul pada siapa saja yang mencari pengakuan tanpa kontribusi nyata.²⁶

Dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan kecenderungan manusia yang ingin memperoleh penghargaan sosial melalui cara-cara yang tidak jujur. Menurutnya, perilaku menyembunyikan kebenaran dan mencari pujian atas sesuatu yang tidak dilakukan merupakan bentuk penyimpangan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan Al-Qur'an.²⁷

Meskipun terdapat variasi riwayat mengenai sebab turunnya ayat, seluruh mufasir yang dikaji memiliki titik temu bahwa QS. Āli 'Imrān ayat 188 berisi kecaman terhadap tindakan manipulatif yang bertujuan memperoleh legitimasi sosial melalui kebohongan, penyembunyian fakta, atau klaim yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Nilai-Nilai Moral dalam QS. Āli 'Imrān Ayat 188

Berdasarkan telaah terhadap ayat dan penafsirannya, ditemukan beberapa nilai moral yang secara konsisten muncul dalam berbagai sumber. Pertama adalah nilai kejujuran (*ṣidq*). Nilai ini tampak dari kecaman Al-Qur'an terhadap tindakan menyembunyikan fakta dan menyampaikan informasi yang tidak benar. Dalam berbagai riwayat, perilaku tersebut dilakukan oleh sebagian *Ahl al-Kitāb* yang tidak menyampaikan kebenaran sebagaimana mestinya.²⁸

Kedua adalah nilai amanah. Para mufasir, terutama al-Qurtubi, menegaskan bahwa kelompok yang disebut dalam ayat telah menerima tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang benar, tetapi tidak menjalankan amanah tersebut.²⁹ Karena itu, ayat ini dipahami sebagai peringatan terhadap penyalahgunaan otoritas dan pengetahuan. Peringatan tersebut juga berlaku untuk model-model baru yang dikemas dengan cara yang sama, sebagaimana dunia modern dan dunia digital memberlakukannya, misalnya *fake flexing*, yaitu seseorang menampilkan gaya hidup, kekayaan, atau status yang sebenarnya tidak dimiliki, hanya untuk citra atau pengakuan publik.³⁰

Ketiga adalah nilai integritas moral. Ayat ini tidak hanya mengecam kebohongan, tetapi juga kecenderungan seseorang untuk menampilkan citra yang berbeda dari realitas dirinya. Kaum munafik yang disebut dalam riwayat *asbāb al-nuzūl* berusaha memperoleh penghargaan tanpa melakukan tindakan yang layak memperoleh penghargaan tersebut.³¹

Keempat adalah tanggung jawab sosial. Berbagai tafsir menegaskan bahwa penyembunyian kebenaran tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga menimbulkan kerugian bagi

²⁶ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Aẓīm (Tafsīr Ibn Kathīr)*, ed. Sāmī bin Muḥammad as-Salāmah, II (Riyadh, Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999).

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

²⁸ Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-Alusi, *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm Wa al-Sab' al-Mathani*, Jilid 12, Ali Abd Al-Bari 'Athiyyah (Ed) (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990).

²⁹ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān*, ed. Hisyām Samīr al-Bukhārī, IV (Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003).

³⁰ Suryani Ihsan and Amroeni Drajat, *Decisions of Women and Society's Elite "Review of Al-Qur'an Verses (Perspective of Fii Zilalil Qur'an's Interpretation)"*, 15, no. 2 (September 2024): 1634–42, <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2567>.

³¹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, vol. 1, Terj Tim Abdul Hayyie (Pustaka Al-Kautsar, 2014).

masyarakat yang menerima informasi yang salah. Oleh karena itu, ayat ini mengandung tuntutan agar setiap individu bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan kepada orang lain.³² Dengan demikian, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa QS. Āli 'Imrān ayat 188 tidak hanya berbicara mengenai kesalahan historis kelompok tertentu, tetapi juga memuat seperangkat nilai moral yang berkaitan dengan kejujuran, amanah, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Relevansi QS. Āli 'Imrān Ayat 188 dalam Literatur Kontemporer

Penelusuran terhadap karya-karya Abdullah Saeed menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki dimensi etis perlu dipahami melalui identifikasi nilai-nilai moral yang melatarbelakangi teks. Dalam *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Saeed menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat tidak berhenti pada konteks historisnya, tetapi juga perlu memperhatikan tujuan moral yang dikandung oleh ayat tersebut.³³ Temuan ini diperkuat dalam *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*, di mana Saeed menekankan pentingnya menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat modern.³⁴

Sejumlah penelitian kontemporer telah mengkaji hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dari berbagai sudut pandang. Jayana menunjukkan bahwa hermeneutika kontekstual Saeed merupakan pengembangan atas teori *double movement* Fazlur Rahman yang berupaya menjembatani kesenjangan antara konteks pewahyuan dan realitas sosial modern.³⁵ Penelitian ini menegaskan bahwa makna Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kondisi historis saat wahyu turun, tetapi juga harus dibaca dalam horizon kebutuhan masyarakat kontemporer. Senada dengan itu, Muhyin menemukan bahwa pendekatan Saeed menawarkan model penafsiran yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial melalui penekanan pada konteks, fleksibilitas makna, dan identifikasi nilai-nilai universal Al-Qur'an.³⁶ Sementara itu, Nurani melalui kajiannya terhadap konsep *hierarchy of values* menunjukkan bahwa pemetaan nilai dalam Al-Qur'an memungkinkan pembedaan antara nilai universal yang bersifat permanen dan ketentuan yang bersifat kontekstual, sehingga pesan moral Al-Qur'an dapat terus relevan dalam berbagai situasi sosial yang berbeda.³⁷

Lebih lanjut, Hatta menegaskan bahwa kekuatan utama hermeneutika Saeed terletak pada kemampuannya menghubungkan teks, konteks historis, dan kebutuhan masyarakat modern secara sistematis melalui tahapan interpretasi yang berlapis.³⁸ Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan Saeed tidak hanya berfungsi sebagai metode memahami teks, tetapi juga sebagai instrumen untuk merekonstruksi relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menjawab persoalan kemanusiaan kontemporer. Adapun Barir menunjukkan bahwa secara epistemologis hermeneutika Saeed dibangun di atas asumsi bahwa makna Al-Qur'an bersifat dinamis dan harus dipahami

³² Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 30; Al-Alusi, *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Wa al-Sab' al-Mathani*, Jilid 12.

³³ Saeed Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006).

³⁴ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century* (London: Routledge, 2014).

³⁵ Jayana, "Model Interpretasi Al-Qur'an Dalam Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed."

³⁶ Muhyin, "The Concepts of Contextual Interpretation of 'The Qur'an Abdullah Saeed."

³⁷ Nurani, "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in Q.S. Al-Hujurat)."

³⁸ Hatta, "Abdullah Saeed's Contextual Restructures of 'The Qur'an."

melalui interaksi antara teks, konteks, dan pembaca.³⁹ Penelitian tersebut menegaskan pentingnya mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya dalam proses penafsiran agar pesan Al-Qur'an tetap fungsional dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, hasil literatur menunjukkan bahwa QS. Āli 'Imrān ayat 188 secara konsisten dipahami sebagai ayat yang mengecam penyembunyian kebenaran, klaim palsu, dan pencarian pujian yang tidak didasarkan pada tindakan nyata, sekaligus menegaskan pentingnya kejujuran, amanah, dan integritas sebagai nilai moral yang bersifat universal.

Pembahasan

QS. Āli 'Imrān [3]:188 pada dasarnya berbicara tentang perilaku yang menyimpang dari kejujuran batin: ada pihak yang bergembira atas perbuatan buruk yang mereka lakukan, lalu tetap ingin dipuji atas sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Tafsir Ibn Kathīr menghubungkan ayat ini dengan kaum munafik yang enggan ikut berperang, kemudian datang membawa alasan dan berharap mendapat pujian, sedangkan riwayat dalam tafsirnya juga menegaskan bahwa ayat ini terkait dengan *Ahl al-Kitāb* yang menyembunyikan kebenaran lalu membanggakan tindakan itu. Al-Ṭabarī menempatkan ayat ini dalam kerangka kecaman atas pengkhianatan amanah pengetahuan dan penyembunyian fakta, sehingga makna dasarnya sejak awal memang berkisar pada tipu daya moral, bukan sekadar kesalahan sosial biasa.

Dari titik itu, para mufasir memberi penekanan yang sejalan: yang dikritik bukan hanya satu kelompok sejarah, melainkan pola moral yang sama, yaitu menyamarkan keburukan dengan citra baik, lalu menuntut pengakuan atas citra yang dibangun sendiri. Riwayat Ibn 'Abbās yang dikutip Ibn Kathīr menunjukkan bahwa ayat ini tidak bisa dibaca sekadar sebagai celaan umum, sebab konteks utamanya adalah orang-orang yang tahu kebenaran tetapi memilih menutupinya. Pembacaan seperti ini juga sejalan dengan arah tafsir klasik yang melihat ayat sebagai teguran terhadap klaim palsu, penyembunyian kebenaran, dan keinginan untuk memperoleh legitimasi sosial tanpa dasar amal yang nyata. Dengan demikian, hasil penelusuran literatur memperlihatkan bahwa pesan etis utama ayat ini ialah integritas, amanah, dan keselarasan antara ucapan serta tindakan.

Kerangka Abdullah Saeed memperkuat temuan itu karena ia menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an perlu bergerak dari teks menuju konteks pembaca, dengan tetap memperhatikan konteks pewahyuan, makna bagi penerima pertama, dan aplikasi pada masa kini. Dalam *Interpreting the Qur'an* Saeed menjelaskan perhatian pada ayat-ayat *ethico-legal*, perubahan dunia modern, dan kebutuhan membaca ulang teks tanpa melepaskan bingkai moralnya; dalam *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century* ia menegaskan pentingnya hierarki nilai dan keterkaitan antara pesan asli dan kondisi kontemporer. Karena itu, QS. Āli 'Imrān [3]:188 dapat dipertahankan sebagai teks yang awalnya historis tetapi tetap bekerja sebagai prinsip etik yang hidup, yakni peringatan agar manusia tidak membangun martabat diri di atas kebohongan, manipulasi, dan pujian yang tidak layak.

³⁹ Barir, "Abdullah Saeed's Contextual Approach to Qur'anic Interpretation."

Di level penelitian kontemporer, studi-studi tentang Abdullah Saeed dalam sepuluh tahun terakhir juga menunjukkan kecenderungan yang serupa: Jayana⁴⁰ menyoroti model interpretasi kontekstual Saeed sebagai pengembangan dari Fazlur Rahman; Muhyin⁴¹ menguraikan konsep penafsiran kontekstual Saeed; Nurani⁴² menerapkan hierarki nilai Saeed pada QS. al-Hujurāt; Hatta⁴³ menjelaskan empat tahap penafsiran Saeed dan relevansi konteks sosial-historis; dan Barir⁴⁴ memetakan epistemologi hermeneutika kontekstual Saeed. Kelima studi itu penting, tetapi titik beratnya masih berada pada metodologi, epistemologi, atau aplikasi umum pada ayat etika sosial; belum ada yang menempatkan QS. Āli ‘Imrān [3]:188 sebagai kritik langsung terhadap kepalsuan moral, pencitraan diri, religiusitas performatif, dan pencarian pengakuan sosial di ruang digital. Di situlah letak kontribusi penelitian ini. QS. Āli ‘Imrān [3]:188 ditafsirkan sebagai kritik moral terhadap kepalsuan, sementara pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna historis ayat tersebut dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian. Relevansinya tampak pada berbagai fenomena modern, seperti hoaks, manipulasi citra, dan pencarian legitimasi sosial yang tidak autentik.

Tabel 2. Pemetaan Empat Lapis Hermeneutik Saeed pada QS. Āli ‘Imrān [3]:188

Lapis	Isi singkat	Teknik analisis	Konkretisasi QS. 3:188
Makna tekstual	Tafsīr kata dan struktur ayat	Analisis bahasa; rujukan tafsir klasik	Frasa “ <i>yuhibbūna an yuḥmadū bimā lam yaʿālū</i> ” <i>Ahl al-Kitāb</i>
Konteks pewahyuan	Situasi historis <i>asbāb al-nuzūl</i>	Riwayat Ibn ‘Abbās, Bukhārī; studi sejarah	menyembunyikan kebenaran
Nilai inti	Prinsip etika universal	Sintesis hermeneutik Saeed; <i>hierarchy of values</i>	Integritas, kejujuran, akuntabilitas
Aplikasi analogis	Penerapan pada fenomena kontemporer	Rekontekstualisasi; studi kasus digital	Hoaks, manipulasi citra, religiusitas performatif

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed bekerja dalam empat lapis analisis yang ditunjukkan secara berurutan: pertama, makna tekstual ayat yang diuraikan melalui tafsir klasik; kedua, konteks pewahyuan yang menjelaskan latar historis turunnya ayat; ketiga, nilai inti berupa prinsip etika universal seperti kejujuran dan akuntabilitas; dan keempat, aplikasi analogis yang menghubungkan pesan moral dengan fenomena kontemporer seperti hoaks, manipulasi citra, dan religiusitas performatif. Dengan pemetaan ini, proses interpretasi menjadi

⁴⁰ Jayana, “Model Interpretasi Al-Qur’an Dalam Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed.”

⁴¹ Muhyin, “The Concepts of Contextual Interpretation of the Qur’an Abdullah Saeed.”

⁴² Nurani, “Hierarchy of Values in Qur’anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in Q.S. Al-Hujurat).”

⁴³ Hatta, “Abdullah Saeed’s Contextual Restructures of The Qur’an.”

⁴⁴ Barir, “Abdullah Saeed’s Contextual Approach to Qur’anic Interpretation.”

lebih transparan, komprehensif, dan mudah diterapkan dalam kajian maupun praktik sosial, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Jayana dan juga oleh studi Muhyin.⁴⁵

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, QS. Āli 'Imrān [3]:188 mengandung kritik yang tegas terhadap perilaku menyembunyikan kebenaran, berbangga atas kesalahan, dan mengharapkan pujian atas sesuatu yang tidak dilakukan. Melalui telaah terhadap *ashāb al-nuẓūl*, tafsir klasik, dan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, ditemukan bahwa ayat ini tidak hanya ditujukan kepada *Ahl al-Kitāb* dan kaum munafik pada masa pewahyuan, tetapi juga memuat nilai-nilai moral universal berupa kejujuran, amanah, integritas, dan tanggung jawab sosial yang tetap relevan sepanjang zaman. Pendekatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed menunjukkan bahwa makna ayat tidak berhenti pada konteks historisnya, melainkan dapat direlevansikan dengan berbagai problem etika kontemporer, seperti hoaks, manipulasi informasi, pencitraan diri, religiusitas performatif, dan pencarian legitimasi sosial melalui representasi yang tidak autentik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi tafsir kontemporer dengan menunjukkan bagaimana QS. Āli 'Imrān [3]:188 dapat dibaca sebagai kritik Qur'ani terhadap fenomena kepalsuan moral dalam masyarakat digital. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan penafsiran ayat dengan isu moral kontemporer melalui kerangka hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris mengenai manifestasi kepalsuan moral di ruang digital dan respons masyarakat terhadap nilai-nilai etis Al-Qur'an dalam kehidupan sosial modern.

Referensi

- Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah. *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Wa al-Sab' al-Mathani*. Jilid 12. Ali Abd Al-Bari 'Athiyyah (Ed). Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Bukhārī, Muhammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 9. The Translation of the Meanings of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Arabic-English), Translated by Dr. Muhammad Muhsin Khan. Riyadh: Darussalam Publishers & Distributors, 1997.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*. Ed. Hisyām Samīr al-Bukhārī. IV. Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl al-Qur'ān*. Vol. 30. Ed. Aḥmad Muḥammad Shākir. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000.

⁴⁵ Thoriq Aziz Jayana, "Model Interpretasi Al-Qur'an dalam Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed,"; Nabila Fajriyanti Muhyin, "The Concepts of Contextual Interpretation of The Qur'an Abdullah Saeed,"

- An-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Al-Adzkar: Al-Muntakhabah Min Kalami Sayyid al-Abrar*. I. Kairo: Dar al-Hadith, 2000.
- Ashshiddieqi, Muhammad Naufal, and Muhammad Rofi Elwafa. "The Qur'an as a Treatise on Revelation: A Hermeneutical Analysis of the Concept of Revelation by Fazlur Rahman and Abdullah Saeed." *Isbraqi* 24, no. 1 (July 2025): 257–72. <https://journals2.ums.ac.id/ishraqi/article/view/10505>.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Vol. 1. Terj Tim Abdul Hayyie. Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Barir, Muhammad. "Abdullah Saeed's Contextual Approach to Qur'anic Interpretation: Epistemology and The Reconstruction of Conceptual Mapping." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 8, no. 2 (April 2026): 203–32. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v8i2.561>.
- Budiman, Syarif, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, Budiarjo Budiarjo, and Akhmad Sufyan. "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur'an Abad 21." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (March 2024): 821–30. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Faiz, Abd Aziz. "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (June 2024): 271–90. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2019>.
- Fanani, Zainuddin. *Memahami Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Gerakan Islam Progressif dalam Konteks Sosiologi*. 7, no. 1 (December 2019): 53–66. <https://doi.org/10.35897/ps.v7i1.249>.
- Hasibuan, Ahmad Suhendra, Khoirul Mubin, and Khairuddin Bangun. *Rekontekstualisasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Modern: Telaah Tafsir al-Wasith & al-Ibriq atas QS. Ali Imran 187-191*. 2024. <https://ejournal.iainurru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/797>.
- Hatta, Muhammad. "Abdullah Saeed's Contextual Restructures of The Qur'an." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (March 2023): 47–55. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.56>.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim (Tafsir Ibn Kathir)*. Ed. Sāmī bin Muḥammad as-Salāmah. II. Riyadh, Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999.
- Ihsan, Suryani, and Amroeni Drajat. *Decisions of Women and Society's Elite "Review of Al-Qur'an Verses (Perspective of Fii Zilalil Qur'an's Interpretation)"*. 15, no. 2 (September 2024): 1634–42. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2567>.

- Jayana, Thoriq Aziz. "Model Interpretasi Al-Quran Dalam Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 2 (November 2019): 112. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51581>.
- Johari, Mohd Nazri bin, Nahdatul Fitri, Zazkia fara Dinda, and Laila Sari Masyhur. "Pendekatan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Abdullah Saeed." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (June 2025): 295–309. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/400>.
- Kautsar, Emir Surya, Ahmad Mujahid, and M. Ag Sohras. "Gagasan Abdullah Saeed tentang Pendekatan Kontekstual terhadap Al-Qur'an (Sebuah Kajian Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021. https://www.academia.edu/download/104745461/GAGASAN_ABDULLAH_SAEED_TENTANG_PENDEKATAN_KONTEKSTUAL_TERHADAP_AL_QUR_AN.pdf.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Edisi Penyempurnaan. Terjemahan Indonesia. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti. "The Concepts of Contextual Interpretation of the Qur'an Abdullah Saeed." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (October 2023): 1–16. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.289>.
- Nurani, Shinta. "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in Q.S. Al-Hujurat)." *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (May 2021): 159. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.1951>.
- Rahmān, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 8. impr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002.
- Ridwan, M. K. "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (June 2016): 1–22. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>.
- Ritonga, Apri Wardana, Hasnil Oktavera, and Ernawati. "Reformulasi Pemikiran Islam Tradisional: Studi Pemikiran Abdullah Saeed Tentang Fazlur Rahman." *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 2 (February 2026): 144–51. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i2.11>.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. London: Routledge, 2014.
- _____. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Salida, Ainun, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, and Wildan Syahputra Hasibuan. "Teori Kontemporer Fazlur Rahman Mengenai Wahyu Al-Qur'an Hadir dalam Terma-Terma." *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 12, no. 1 (January 2024): 9–20. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v12i1.565>.

Shaleh, K. H. Q., H. A. A. Dahlan, and M. D. Dahlan. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (July 2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Suwito. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih." Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1995.